

Alat Tangkap Ikan dan Tangkapannya di Selat Haruku Kabupaten Maluku Tengah, Maluku

Abdul Rahim Lestalu^{1*}

¹Fakultas Perikanan, Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Universitas Banda Naira, Banda,
Indonesia

Email : [1*im.stphsbanda@gmail.com](mailto:im.stphsbanda@gmail.com)

Abstrak– Selat Haruku merupakan perairan di antara Pulau Ambon dan Pulau Haruku. Di perairan ini berbagai alat tangkap ikan dioperasikan oleh nelayan yang berasal dari Negeri-negeri pesisir dari kedua pulau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alat tangkap ikan yang dioperasikan di Selat Haruku dan hasil tangkapannya. Contoh nelayan ditentukan secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa responden nelayan adalah nelayan yang menangkap ikan di Selat Haruku. Tidak tersedianya data statistik nelayan yang melaut di Selat Haruku, maka pengambilan contoh dilakukan dengan teknik *convenience (hapzard atau accidental)*. Hasil penelitian, alat tangkap ikan yang digunakan adalah pancing tegak/dasar (*vertical line*), pancing tuna (*tuna long line*), jaring bobo (*mini purse seine*), bagan perahu (*boat lift net*), dan rumpon (*fish aggregation device/FAD*). Hasil tangkapan beragam, 20 jenis, terdiri dari ikan pelagis kecil 6 jenis, ikan pelagis besar 4 jenis, dan ikan demersal 10 jenis. Ikan pelagis kecil seperti momar (*Decapterus macrosoma*), kawalnya (*Selar crumenophthalmus*), lema (*Rastrelliger sp.*), make (*Sardinella sp.*), puri (*Stolepharus sp.*), dan wasaula (*Dipterygonotus sp.*). Ikan pelagis besar seperti komu (*Euthynnus affinis*), cakalang (*Katsuwonus pelamis*), tatihi (*Thunnus albacares*), tenggiri (*Scomberomorus sp.*), dan bubara (*Caranx ignobilis*). Ikan demersal seperti lalosi (*Caesio sp.*), piskada (*Sphyræna sp.*), gaca (*Lutjanus sp.*), sikuda (*Lethrinus sp.*), garopa (*Epinephelinae spp.*), silapa (*Aphareus rutilans*), salmaneti (*Parupeneus sp.*), tatu (*Odanus sp.*), dan mata bulan (*Priacanthus sp.*). Hasil tangkapan ikan pelagis kecil 98.958 kg/tahun, ikan pelagis besar 1.091 kg/tahun, dan ikan demersal 3.367 kg/tahun.

Kata Kunci: Alat Tangkap Ikan, Hasil Tangkapan, Selat Haruku

Abstract–*The Straits of Haruku is the water between Ambon Island and Haruku Island. In these waters, various fishing gear are operated by fishermen from coastal countries from both islands. This study aims to find out the fishing gear operated in the Haruku Strait and its catch. The fisherman sample was determined deliberately, taking into account that the fisherman's respondents were fishermen who fished in the Haruku Strait. The unavailability of statistical data on fishermen who go to sea in the Haruku Strait, so sampling is carried out using convenience techniques (hapzard or accidental). As a result of the study, the fishing gear used was vertical line, tuna long line, mini purse seine, boat lift net, and fish aggregation device/FAD. The catch is diverse, 20 types, consisting of 6 types of small pelagic fish, 4 types of large pelagic fish, and 10 types of demersal fish. Small pelagic fish such as momar (Decapterus macrosoma), kawalnya (Selar crumenophthalmus), lema (Rastrelliger sp.), make (Sardinella sp.), puri (Stolepharus sp.), and wasaula (Dipterygonotus sp.). Large pelagic fish such as komu (Euthynnus affinis), skipjack (Katsuwonus pelamis), tatihi (Thunnus albacares), tenggiri (Scomberomorus sp.), and bubara (Caranx ignobilis). Demersal fish such as lalosi (Caesio sp.), piskada (Sphyræna sp.), gaca (Lutjanus sp.), sikuda (Lethrinus sp.), garopa (Epinephelinae spp.), silapa (Aphareus rutilans), salmaneti (Parupeneus sp.), tatu (Odanus sp.), and mata bulan (Priacanthus sp.). The catch of small pelagic fish is 98,958 kg / year, large pelagic fish is 1,091 kg / year, and demersal fish is 3,367 kg / year.*

Keywords: Fishing Gear, Catch, Haruku Strait

1. PENDAHULUAN

Selat Haruku merupakan perairan yang terletak di antara Pulau Ambon dan Pulau Haruku. Kawasan perairan Selat Haruku membentang dari perairan di depan Negeri (sebutan desa untuk desa adat) Suli, Tial, Tengah-Tengah, Tulehu, dan Waai yang termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah yang berada di Pulau Ambon, dan di depan perairan Negeri Haruku, Sameth, Rohmoni, Kabauw, dan Kailolo yang termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Haruku Kabupaten Maluku Tengah yang berada di Pulau Haruku.

Sehari-hari nampak berbagai nelayan sedang melaut di Selat Haruku, mengoperasikan beragam alat tangkap ikan. Alat tangkap ikan yang digunakan seperti bagan perahu (*boat lift net*), pancing (*hook and lines*), dan jaring bobo atau pukat cincin (*mini purse seine*), dan alat tangkap pasif seperti rumpon (*fish aggregation device/FAD*) yang oleh masyarakat lokal disebut “sero”.

Armada tangkap yang digunakan seperti perahu semang (*cadik*), perahu katinting, bodi (*long boat*) mesin tempel, dan kapal jaring bobo.

Ikan hasil tangkapan nelayan di Selat Haruku secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu ikan pelagis (kecil dan besar), dan demersal. Biasanya yang tertangkap di perairan Selat Haruku adalah ikan momar, kembung, komu, selar, ikan kakap merah, ekor kuning, lalosi biru dan kerapu karang (Sangadji, 2014; Sangadji dan Sofyan, 2019). Ikan hasil tangkapan ini selain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi (protein) keluarga, juga dijual di pasar lokal, pasar kecamatan di Tulehu, dan dipasarkan di kota Ambon ibu kota provinsi.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa secara sosial ekonomi perairan Selat Haruku mempunyai peran yang cukup penting dalam menopang kehidupan perekonomian rumah tangga nelayan perikanan tangkap yang berada di Negeri-negeri disepanjang pesisir Selat Haruku. Disamping itu secara bioekologi, kawasan perairan ini subur dan kaya akan fitoplankton. Tanpa adanya fitoplankton yang berukuran renik dan mampu mengikat energi matahari, tidak mungkin ada kehidupan di dalam laut (Nybakken, 1992), dan perairan yang produktivitas primer fitoplanktonnya tinggi akan mempunyai potensi sumberdaya hayati yang besar (Nontji, 2005).

Berdasarkan latar belakang tersebut, mendorong untuk dilakukan penelitian jenis alat tangkap dan hasil tangkapan di Selat Haruku Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Penelitian ini akan memberikan gambaran umum terkait dengan kondisi perikanan tangkap di Selat Haruku.

2. METODE

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, dari bulan Juni sampai Agustus 2014. Lokasi penelitian di Negeri (sebutan Desa untuk desa adat) Waai, Tulehu, Tengah-Tengah di Kecamatan Salahutu dan Negeri Kailolo, Kabauw, Rohmoni, Haruku, dan Sameth di Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah, yang para nelayannya melakukan kegiatan penangkapan ikan di Selat Haruku Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku.

2.2 Teknik Pengambilan Contoh

Subyek penelitian ini adalah nelayan yang khusus melakukan aktifitas penangkapan ikan di Selat Haruku. Contoh nelayan ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*), berdasarkan latar belakang subyek penelitian. Dikarenakan tidak tersedianya data statistik nelayan yang khusus melaut di Selat Haruku, untuk itu pengambilan contoh dilakukan dengan teknik *convenience (hapzard* atau *accidental*) yaitu prosedur memilih responden yang paling mudah tersedia, sembarang atau kebetulan ditemui (Juanda, 2007). Apabila subyek yang digunakan kurang dari 100 dapat diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyek besar dapat diambil antara 10 % -15 % atau 20 % - 25 % atau lebih (Arikunto, 1996).

2.3 Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini teknik pengambilan data dilakukan dengan metode : (1) wawancara, yaitu usaha mengumpulkan informasi dengan menggunakan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Nawawi, 1993). Wawancara yang dilakukan dengan bertanya langsung kepada responden nelayan; (2) angket atau kuisioner, adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 1996). Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai alat tangkap yang digunakan, cara pengoperasiannya, armada tangkap yang digunakan, musim penangkapan dan hasil tangkapan; (3) observasi, dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Arikunto, 1996). Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung alat tangkap yang dioperasikan dan produksi per alat tangkap di Selat Haruku Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden Nelayan yang Melaut di Selat Haruku

Nelayan yang melakukan aktifitas penangkapan ikan di Selat Haruku sebanyak 50 orang, kesemuanya dijadikan sebagai responden penelitian. Nelayan ini berasal dari Negeri Waai sebanyak 9 orang, Negeri Tulehu sebanyak 13 orang, Negeri Tengah-Tengah sebanyak 6 orang, Negeri Kailolo 8 orang, Negeri Kabauw sebanyak 3 orang, Rohmoni sebanyak 3 orang, Haruku sebanyak 6 orang dan Sameth sebanyak 2 orang.

Usia responden termudah 21 tahun dan tertua 66 tahun, dengan rata-rata usia 45 tahun. Tingkat pendidikan responden beragam dari SD, SMP, SMA, dan Sarjana, yang dominan SD, ada pula yang tidak tamat SD. Lama melaut responden paling baru 1 tahun dan paling lama 51 tahun, dengan rata-rata lama melaut 19 tahun. Jumlah tanggungan keluarga responden paling sedikit 2 jiwa dan terbanyak 12 jiwa, dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga 6 jiwa. Karakteristik responden nelayan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden Nelayan

Keterangan	Uraian	
Umur (tahun)	Termuda	21
	Tertua	66
	Rata-rata	45
Tingkat pendidikan (orang)	Tidak lulus SD	7
	SD	16
	SMP	14
	SMA	11
	Sarjana	2
Lama melaut (tahun)	Terbaru	1
	Terlama	51
	Rata-rata	19
Jumlah tanggungan keluarga (jiwa)	Tersedikit	2
	Terbanyak	12
	Rata-rata	6

3.2 Alat Tangkap Ikan di Selat Haruku

Alat tangkap ikan yang teridentifikasi yang dioperasikan oleh nelayan di Selat Haruku cukup beragam (*multi gear*), umumnya berupa pancing tegak/dasar (*vertical line*) sebanyak 35 unit, pancing tuna (*tuna long line*) sebanyak 4 unit, jaring bobo (*mini purse seine*) sebanyak 4 unit, bagan perahu (*boat lift net*) sebanyak 2 unit, dan rumpon (*fish aggregation device/FAD*) alat tangkap ikan pasif sebanyak 5 unit. Seperti yang ditampilkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jenis Alat Tangkap Ikan di Selat Haruku

Jenis Alat Tangkap	Jumlah (unit)
Pancing tegak/dasar (<i>vertical line</i>)	35
Pancing tuna (<i>tuna long line</i>)	4
Jaring bobo (<i>purse seine</i>)	4
Bagan perahu (<i>boat lift net</i>)	2
Rumpon (<i>fish aggregation device/FAD</i>)	5
Jumlah	50

3.3 Keragaman Ikan Hasil Tangkapan di Selat Haruku

Ikan hasil tangkapan nelayan di Selat Haruku cukup beragam (*multy species*). Terdiri dari 4 ordo yakni perciformes, clupeiformes, scombriformes, dan tetraodontiformes. Tersebar dalam 12 famili yakni *carangidae*, *scombridae*, *clupeidae*, *engraulidae*, *caesionidae*, *sphyraenidae*,

lutjanidae, lethrinidae, serranidae, mullidae, balistidae, dan priacanthidae. Dengan jumlah jenis sebanyak 20 spesies.

Ikan hasil tangkapan terdiri dari ikan pelagis kecil sebanyak 6 spesies, ikan pelagis besar sebanyak 5 spesies, dan ikan demersal sebanyak 9 spesies. Ikan pelagis kecil terdiri dari momar putih atau layang (*Decapterus macrosoma*), kawalnya atau bentong (*Selar crumenophthalmus*), lema atau kembung (*Rastrelliger* sp.), puri atau teri (*Stolephorus* sp.), make atau tembang (*Sardinella* sp.), dan wasaula atau teri merah (*Dipterygonotus* sp.).

Ikan pelagis besar terdiri dari komu atau tongkol (*Euthynnus affinis*), cakalang (*Katsuwonus pelamis*), tatihi atau tuna (*Thunnus albacares*), bubara atau kuwe (*Caranx ignobilis*), dan tenggiri (*Scomberomorus* sp.). Ikan demersal yang tertangkap di Selat Haruku oleh nelayan terdiri dari lalosi atau ekor kuning (*Caesio* sp.), piscada atau barakuda (*Sphyraena* sp.), gaca atau anjang (*Lutjanus* sp.), sikuda atau lencam (*Lethrinus* sp.), garopa atau kerapu (*Epinephelinae* sp.), silapa atau kurisi (*Aphareus rutilans*), salmaneti atau biji nangka (*Parupeneus* sp.), tatu atau mendut (*Odanus* sp.), dan mata bulan atau swanggi (*Priacanthus* sp.). Keragaman jenis ikan hasil tangkapan di Selat Haruku dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Keragaman Ikan Hasil Tangkapan Nelayan di Selat Haruku

Nama lokal	Nama umum	Nama ilmiah	Famili	Ordo
Pelagis kecil				
Momar putih	Layang	<i>Decapterus macrosoma</i>	Carangidae	Perciformes
Kawalnya	Selar	<i>Selar crumenophthalmus</i>	Carangidae	Perciformes
Lema	Kembung	<i>Rastrelliger</i> sp.	Scombridae	Perciformes
Make	Tembang	<i>Sardinella</i> sp.	Clupeidae	Clupeiformes
Puri	Teri	<i>Stolephorus</i> sp.	Engraulidae	Clupeiformes
Wasaula	Teri merah	<i>Dipterygonotus balteus</i>	Caesionidae	Perciformes
Pelagis besar				
Komu	Tongkol	<i>Euthynnus affinis</i>	Scombridae	Perciformes
Cakalang	Cakalang	<i>Katsuwonus pelamis</i>	Scombridae	Perciformes
Tatihi	Tuna sirip kuning	<i>Thunnus albacares</i>	Scombridae	Perciformes
Tenggiri	Tenggiri	<i>Scomberomorus</i> sp.	Scombridae	Scombriformes
Bubara	Kuwe	<i>Caranx ignobilis</i>	Carangidae	Perciformes
Piskada	Barakuda	<i>Sphyraena</i> sp.	Sphyraenidae	Perciformes
Demersal				
Lalosi	Ekor kuning	<i>Caesio</i> sp.	Caesionidae	Perciformes
Gaca	Anjang	<i>Lutjanus</i> sp.	Lutjanidae	Perciformes
Sikuda	Lencam	<i>Lethrinus</i> sp.	Lethrinidae	Perciformes
Garopa	Kerapu	<i>Epinephelinae</i> sp.	Serranidae	Perciformes
Silapa	Kurisi	<i>Aphareus rutilans</i>	Lutjanidae	Perciformes
Salmaneti	Biji nangka	<i>Parupeneus</i> sp.	Mullidae	Perciformes
Tatu	Mendut	<i>Odanus</i> sp.	Balistidae	Tetraodontiformes
Mata bulan	Swanggi	<i>Priacanthus</i> sp.	Priacanthidae	Perciformes

3.4 Hasil Tangkapan Nelayan di Selat Haruku

Hasil tangkapan untuk ikan pelagis kecil sebanyak 98.958 kg/tahun. Ikan jenis momar putih (*Decapterus macrosoma*) memberikan kontribusi terbesar yakni 34.237 kg/tahun (34,60%), diikuti kawalnya (*Selar crumenophthalmus*) sebanyak 28.934 kg/tahun (29,24%), dan lema (*Rastrelliger* sp.) sebanyak 28.878 kg/tahun (29,18%). Sedangkan ikan jenis puri (*Stolephorus* sp.), make (*Sardinella* sp.) dan wasaula (*Dipterygonotus balteus*) relatif sedikit, masing-masing sebanyak 2.925 kg/tahun (2,96%), 2.700 kg/tahun (2,73%), dan 1.275 kg/tahun (1,29%).

Hasil tangkapan untuk ikan pelagis besar sebanyak 1.091 kg/tahun. Sumbangsih terbesar oleh ikan jenis komu (*Euthynnus affinis*) sebanyak 4.039 kg/tahun (61,43%), kemudian cakalang (*Katsuwonus pelamis*) sebanyak 1.160 kg/tahun (17,64%), tatihi (*Thunnus albacares*) sebanyak 910

kg/tahun (13,84%), bubara (*Caranx ignobilis*) sebanyak 400 kg/tahun (6,08%), tenggiri (*Scomberomorus* sp.) sebanyak 38 kg/tahun (0,58%), dan piskada (*Sphyraena* sp.) sebanyak 28 kg/tahun (0,34%). Adapun hasil tangkapan untuk ikan demersal sebanyak 3.367 kg/tahun. Kontribusi terbanyak adalah ikan jenis lalosi (*Caesio* sp.) sebanyak 1.341 kg/tahun (39,83%), disusul silapa (*Aphareus rutilans*) sebanyak 477 kg/tahun (14,17%), kemudian mata bulan (*Priacanthus* sp.) sebanyak 410 kg/tahun (12,18%), sikuda (*Lethrinus* sp.) sebanyak 365 kg/tahun (10,84%), gaca (*Lutjanus* sp.) sebanyak 262 kg/tahun (7,78%), tatu (*Odanus* sp.) sebanyak 217 kg/tahun (6,44%), garopa (*Epinephelinae* sp.) sebanyak 200 kg/tahun (5,94%), dan terakhir salmaneti (*Parupeneus* sp.) sebanyak 95 kg/tahun (2,82%).

Tabel 4. Hasil Tangkapan per Alat Tangkap Ikan di Selat Haruku

Jenis Ikan	Hasil Tangkapan per Alat Tangkap (Kg/tahun)					Jumlah Total	Persen (%)
	Jaring Bobo	Bagan Perahu	Rumpon	Pancing Tuna	Pancing Tegak		
Pelagis Kecil							
Momar putih	15.089	1.900	11.275	-	5.973	34.237	34,60
Kawalinya	14.134	-	12.750	-	2.050	28.934	29,24
Lema	15.041	-	12.250	-	1.587	28.878	29,18
Puri	-	2.700	-	-	-	2.925	2,96
Make	-	2.925	-	-	-	2.700	2,73
Wasaula	-	1.275	-	-	-	1.275	1,29
Jumlah	44.273	8.800	36.275	-	9.610	98.958	100
Pelagis Besar							
Komu	1.114	1.000	1.300	-	625	4.039	61,43
Cakalang	1.160	-	-	-	-	1.160	17,64
Tatihu	-	-	-	910	-	910	13,84
Bubara	-	-	-	-	400	400	6,08
Tenggiri	-	-	-	-	38	38	0,58
Piskada	-	-	-	-	28	28	0,43
Jumlah	2.274	1.000	1.300	910	1.091	6.575	100
Demersal							
Lalosi	-	-	-	-	1.341	1.341	39,83
Silapa	-	-	-	-	477	477	14,17
Mata bulan	-	-	-	-	410	410	12,18
Sikuda	-	-	-	-	365	365	10,84
Gaca	-	-	-	-	262	262	7,78
Tatu	-	-	-	-	217	217	6,44
Garopa	-	-	-	-	200	200	5,94
Salmaneti	-	-	-	-	95	95	2,82
Jumlah	-	-	-	-	3.367	3.367	100
Total	46.547	9.800	37.575	910	14.268	108.900	100

Hasil tangkapan nelayan di perairan Selat Haruku relatif banyak, keadaan ini dimungkinkan oleh karena perairan ini cukup subur, yang mana konsentrasi klorofil-a di perairan pulau Haruku tergolong tinggi hingga kedalaman 100 m (Matrutty, 2016). Klorofil-a fitoplankton sering dijadikan sebagai indikator kestabilan, kesuburan dan kualitas perairan, khususnya mempunyai peranan yang penting dalam rantai makanan di ekosistem akuatik (Linus et al., 2016).

Sebagaimana dilaporkan dalam penelitian Kunarso et al., (2021), variabilitas kesuburan mempengaruhi produktifitas perikanan, pada saat terjadi peningkatan kesuburan diikuti dengan peningkatan produksi perikanan. Kondisi sebaliknya saat penurunan kesuburan perairan, produksi perikanan juga menurun (terjadi pakeklik ikan).

Disamping itu kondisi ini terkait pula dengan posisi perairan Selat Haruku yang termasuk dalam kawasan perairan Laut Banda, yang merupakan salah satu spot wilayah upwelling di Laut Indonesia, selain Laut Aceh, perairan Selatan Jawa, Selatan Selat Makassar, Banggai Maluku, dan Utara Arafuru (Atmadipoera, 2020). Laut Banda merupakan wilayah perairan dengan potensi yang

tinggi dalam bidang perikanan. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan musim penangkapan ikan yang tinggi (Wijaya et al., 2018).

Menurut Waas dan Latumeten (2019), area upwelling atau taikan dicirikan oleh rendahnya suhu permukaan perairan dan tingginya kandungan biomassa. Peningkatan biomassa ini berkontribusi signifikan terhadap tingginya hasil perikanan tangkap di kawasan tersebut. Diperkirakan 25 % hasil tangkapan perairan dunia berasal dari kawasan yang hanya seluas 5% dari lautan dunia. Hasil tangkapan nelayan di perairan Selat Haruku relatif banyak, ini juga dipengaruhi oleh efektifitas jenis alat tangkap yang digunakan. Terutama untuk hasil tangkapan ikan pelagis kecil, alat tangkap ikan utamanya seperti jaring bobo (mini purse seine), bagan perahu (boat lift net), dan rumpon (fish aggregation device/FAD), menghasilkan tangkapan yang relatif banyak.

Namun demikian, meskipun hasil tangkapan ikan ini relatif banyak, sebagian besar nelayan menyampaikan bahwa hasil tangkapan sekarang lebih sedikit, bila dibandingkan dengan 5 tahun yang lalu. Dari wawancara yang mendalam dengan para nelayan yang menggunakan bagan perahu dan rumpon, disampaikan bahwa ikan hasil tangkapan lebih sedikit dikarenakan rumpon cukup banyak dioperasikan di perairan Selat Haruku, sehingga mempengaruhi ikan yang akan “berdiam” di bagan. Disamping itu juga pengaruh dari cuaca yang tidak menentu, dimana pada tahun-tahun belakang ini sering terjadi hujan di kawasan perairan ini, sehingga mempengaruhi hasil tangkapan.

4. KESIMPULAN

Alat tangkap ikan yang dioperasikan oleh nelayan di Selat Haruku berupa pancing tegak/dasar (*vertical line*), pancing tuna (*tuna long line*), jaring bobo (*mini purse seine*), bagan perahu (*boat lift net*), dan rumpon (*fish aggregation device/FAD*). Ikan hasil tangkapan terdiri dari ikan pelagis kecil sebanyak 6 spesies, ikan pelagis besar sebanyak 5 spesies, dan ikan demersal sebanyak 9 spesies. Hasil tangkapan untuk ikan pelagis kecil sebanyak 98.958 kg/tahun, ikan pelagis besar sebanyak 1.091 kg/tahun, dan ikan demersal sebanyak 3.367 kg/tahun.

REFERENCES

- Atmadipoera A.S. 2020. Analisis upwelling di Laut Indonesia. *Webinar Prodi Magister Manajemen Perikanan, Jurusan Pertanian, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka.*
- Arikunto S. 1996. *Prosedur Penilaian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Juanda. 2007. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. IPB Press. Bogor.
- Kunarso, Arfad M.Y., Setiyono H., Rifai A., dan Subardjo P. 2021. Respon kesuburan dan hasil tangkapan ikan terhadap variabilitas ENSO dan IOD di perairan Teluk Lampung Indonesia. *Indonesian Journal of Oceanography* 3 (2).
- Linus Y., Salwiyah, dan Irawati N. 2016. Status kesuburan perairan berdasarkan kandungan klorofil-a di perairan Bungkutoko Kota Kendari. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Perairan* 2 (1).
- Matruty D.D.P. 2016. Profil kondisi oseanografi daerah penangkapan (PASI) ikan kakap merah sub Famili Etelinae di Kepulauan Lease. *Jurnal Amanisal* 5 (1): 10-17.
- Nawawi H. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nontji A. 2005. *Laut Nusantara*. Djambatan. Jakarta.
- Nybakken J.W. 1992. *Biologi Laut. Suatu Pendekatan Ekologis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sangadji M. 2014. *Biologi ikan selar (Selar crumenophthalmus BLOCH, 1793) di perairan Selat Haruku Kab. Maluku Tengah*. *Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan (agrikan UMMU-Ternate)* 7 (2): 46-50.
- Sangadji M. dan Sofyan Y. 2019. Nisbah kelamin dan kematangan gonad ikan momar putih, *Decapterus macrosoma*, Bleeker 1851 di perairan Pulau Haruku - Maluku Tengah. *Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan (agrikan UMMU-Ternate)* 12 (1): 59-63.
- Waas H.J.D. dan Latumeten J. 2019. Identifikasi fenomena upwelling di Selatan Pulau Sumba menggunakan data multi sensor satelit dan argo drifter. *Prosiding Seminar Nasional Kelautan dan Perikanan 2019* Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Unpatti.
- Wijaya A., Priyono B., dan Mahdalena N.C. 2018. Karakteristik spasial temporal kondisi oseanografi Laut Banda dan hubungannya dengan potensi sumberdaya perikanan. *Journal of Fisheries and Marine Science* 2 (2): 75-85.